

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN *TRANSPORTATION & LOGISTICS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023

Navia Naveli^{1*}, Sumarno M.², Elia Rossa³

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

navia5667@gmail.com, sumarno.manrejo@gmail.com, elia.rossa@dsn.ubharajaya.ac.id

Received: 06-08-2024

Revised: 25-08-2024

Approved: 21-09-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, kinerja keuangan (EVA) dan Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *transportation & logistics* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Sampel yang digunakan sebanyak 24 yang diperoleh dari perhitungan menggunakan *purposive sampling*. Data yang diperoleh berasal dari data tidak langsung dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis linear berganda menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Komite Audit tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Kinerja Keuangan (EVA) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata Kunci: *Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Komisaris, EVA*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap daya saing ekonomi global. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi perekonomian secara makro, tetapi juga berdampak pada perkembangan entitas bisnis individual. Seiring dengan evolusi lanskap ekonomi, munculnya berbagai sektor baru telah mengintensifikasi kompetisi antar perusahaan. Konsekuensinya, menjadi imperatif bagi setiap entitas korporat untuk memformulasikan visi, misi, dan objektif yang terdefinisi secara presisi guna mempertahankan eksistensi dan daya saing dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Angeline *et al.*, 2020).

Pandemi COVID-19 telah mengalami eskalasi global, termasuk di Indonesia, dengan implikasi yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi. Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu yang mengalami dampak substansial akibat krisis kesehatan ini. Fenomena tersebut disebabkan oleh implementasi kebijakan pembatasan mobilitas oleh pemerintah, yang bertujuan untuk meminimalisasi pergerakan masyarakat guna menekan risiko transmisi virus SARS-CoV-2. Kebijakan ini mencakup pembatasan aktivitas di luar domisili dan regulasi kapasitas angkutan umum, yang dibatasi hingga 50% dari kapasitas normal. Limitasi ini dimaksudkan untuk memfasilitasi penerapan protokol jaga jarak antar penumpang, sebagai bagian dari strategi mitigasi penyebaran virus. Pembatasan mobilitas yang signifikan telah mengakibatkan penurunan pendapatan yang drastis pada perusahaan transportasi dan logistik. Banyak perusahaan di sektor ini mengalami kerugian finansial bahkan hingga kebangkrutan sebagai konsekuensi langsung dari penurunan permintaan akibat pembatasan kegiatan masyarakat dan kapasitas angkutan umum (Wibowo *et al.*, 2022).

Dilansir dari *website* resmi <https://ir-id.aaid.co.id/>, PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP), mencatatkan bahwa perusahaan mengalami rugi tahun berjalan sebesar Rp2.754.589.873.561 pada tahun 2020, rugi tahun berjalan sebesar Rp2.337.876.178.035 pada tahun 2021, rugi tahun berjalan sebesar Rp1.646.936.950.638 pada tahun 2022, dan rugi tahun berjalan sebesar Rp1.080.715.703.453 pada tahun 2023. Pendapatan PT AirAsia Indonesia Tbk. dari tahun ke tahun semakin membaik dikarenakan pemulihan pendapatan akibat pandemi COVID-19 walaupun tetap menghasilkan rugi pada tahun 2020 hingga 2023. Karena itu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wulandari *et al.*, 2019).

Nilai perusahaan atau yang dikenal sebagai *firm value*, dalam literatur keuangan, merupakan representasi persepsi investor terhadap entitas korporat dan memiliki korelasi yang erat dengan fluktuasi harga saham. Terdapat hubungan proporsional antara apresiasi harga saham dan peningkatan nilai perusahaan. Eskalasi nilai perusahaan tidak hanya merefleksikan penilaian pasar terhadap kinerja operasional perusahaan saat ini, tetapi juga merupakan indikasi ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan masa depan entitas tersebut. Pencapaian nilai perusahaan yang optimal merupakan objektif strategis jangka panjang bagi entitas korporat. Harga saham sebagai proksi yang dapat diobservasi di pasar modal, berfungsi sebagai indikator kuantitatif penilaian investor terhadap performa perusahaan yang terdaftar dan diperdagangkan di bursa efek (Islamiarum *et al.*, 2023). Menurut Mukhtaruddin *et al.* (2019), dalam upaya mengoptimalkan nilai perusahaan, sering kali terjadi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang dikenal sebagai masalah agensi (*agency problem*). Ketidakselarasan antara kedua belah pihak tidak jarang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada mekanisme internal yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris. Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Teori keagenan mengasumsikan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik keagenan, karena manajer yang juga merupakan pemegang saham memiliki insentif yang lebih kuat untuk mengambil keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa studi menunjukkan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan, sementara studi lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan atau bahkan menemukan hubungan negatif (Wahasusmiah, 2019). Komite audit merupakan suatu badan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan. Komite ini berperan sebagai garis pertahanan terakhir dalam menjaga integritas pelaporan keuangan dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko kecurangan akuntansi, dan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Meskipun demikian, efektivitas komite audit tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah anggotanya, melainkan oleh faktor-faktor lain seperti independensi anggota, keahlian, serta frekuensi dan kualitas pertemuan (Sanusi *et al.*, 2022).

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki peran strategis dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen. Komposisi dewan komisaris, termasuk jumlah anggota dan tingkat kemandiriannya, dapat memberikan pengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris, yang diukur berdasarkan jumlah total komisaris, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (komisaris independen), seringkali dijadikan sebagai salah satu indikator kekuatan pengawasan dewan komisaris (Ahmad *et al.*, 2020)).

TELAAH TEORI

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Hubungan keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih individu (prinsipal) mendelegasikan otoritas kepada pihak lain (agen), yang umumnya merupakan manajemen atau manajer, untuk melaksanakan jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen tersebut untuk membuat keputusan yang optimal bagi kepentingan prinsipal. Dalam kondisi di mana prinsipal dan agen memiliki konvergensi tujuan, yaitu maksimisasi nilai perusahaan, agen cenderung akan bertindak selaras dengan kepentingan prinsipal dan mengeksekusi tugas yang didelegasikan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal. Sebaliknya, ketika terjadi divergensi tujuan antara prinsipal dan agen dalam hal maksimisasi nilai perusahaan, terdapat potensi agen untuk tidak bertindak sesuai dengan ekspektasi prinsipal, sehingga mengakibatkan suboptimalitas dalam pelaksanaan tugas yang didelegasikan, yang pada gilirannya dapat merugikan kepentingan prinsipal (Ngadiman, 2021). Teori keagenan berperan sebagai landasan teoretis yang fundamental dalam pengembangan kerangka tata kelola perusahaan. Konsep ini menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) serta potensi konflik kepentingan yang dapat timbul. Untuk mengatasi permasalahan keagenan, berbagai mekanisme tata kelola perusahaan diterapkan, seperti regulasi yang ketat, transparansi informasi, audit independen, dan keberadaan dewan komisaris yang independen. Mekanisme-mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan (Wardoyo *et al.*, 2022).

Principal memiliki keterbatasan informasi terhadap kinerja agen, sementara agen memiliki akses lebih banyak terhadap informasi tentang kapabilitas pribadi, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Ketidakeimbangan informasi ini antara *principal* dan *agent*, seperti yang dijelaskan oleh Pricilla *et al.*, (2017), menyebabkan asimetri informasi dan konflik kepentingan. Situasi ini mendorong agen untuk menyediakan informasi yang tidak sepenuhnya akurat kepada *principal*, terutama dalam hal pengukuran kinerja keuangan. Oleh karena itu, diperlukanlah kinerja keuangan dan *good corporate governance* untuk kepentingan *agent* dan *principal* (Pricilla *et al.*, 2017

Good Corporate Governance

Konsep tata kelola perusahaan (*corporate governance*) muncul sebagai respons terhadap asimetri informasi dan konflik kepentingan yang inheren dalam hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) perusahaan. Tata kelola perusahaan bertujuan untuk menciptakan mekanisme yang dapat memastikan bahwa manajemen bertindak dalam kepentingan terbaik perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan. Melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan secara jangka panjang (Manossoh, 2016). Merujuk pada

Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tertanggal 31 Juli 2002 mengenai implementasi praktik good corporate governance pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), konsep tersebut didefinisikan sebagai: "Suatu struktur yang diaplikasikan oleh entitas BUMN untuk mengoptimalkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas korporat guna meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan berlandaskan pada kerangka regulasi dan norma etika, serta mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya". Definisi ini menekankan pada optimalisasi kinerja usaha dengan mengintegrasikan prinsip akuntabilitas yang berpijak pada kerangka hukum dan etika, serta memperhatikan kepentingan stakeholders secara komprehensif. Tujuan jangka panjang dari implementasi struktur ini adalah untuk merealisasikan dan meningkatkan nilai pemegang saham secara berkelanjutan

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, mencakup dewan komisaris dan direksi. Mekanisme ini merupakan salah satu instrumen tata kelola yang diimplementasikan untuk menyelaraskan aktivitas pengelolaan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Tujuan dari struktur kepemilikan manajerial adalah untuk memfasilitasi partisipasi manajer dalam ekuitas perusahaan, sehingga menciptakan keselarasan posisi antara manajer dan pemilik perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan (Fahmi *et al.*, 2020).

Komite Audit

Merujuk pada definisi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ), komite audit merupakan suatu badan yang dibentuk di bawah otoritas dewan komisaris perusahaan. Keanggotaan komite audit ditentukan melalui proses pengangkatan dan pemberhentian oleh dewan komisaris, dengan mandat utama untuk memberikan asistensi dalam melaksanakan fungsi kontrol yang diperlukan dalam pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit bertujuan untuk memperkuat mekanisme pengawasan internal dan memastikan kepatuhan terhadap standar tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat didefinisikan sebagai suatu badan yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk memastikan implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, dengan penekanan khusus pada aspek transparansi dan keterbukaan, dilaksanakan secara konsisten dan efektif. Entitas ini memiliki fungsi dan tanggung jawab primordial terhadap dewan komisaris dalam konteks pengawasan tata kelola perusahaan. (Hasnati, 2014).

Dewan Komisaris

Dengan memberikan wewenang kepada komite yang bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, perlu dipantau secara berkala untuk memastikan efektivitas dari praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dewan Komisaris harus memiliki sumber daya yang mendukung pengambilan keputusan yang bersifat independen, tepat, dan cepat, serta efektif (Hasnati, 2014).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan cerminan dari efektivitas pengelolaan sumber daya dan keberhasilan dalam mencapai tujuan bisnis. Analisis terhadap berbagai indikator keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan finansial perusahaan, mengidentifikasi tren kinerja, dan membuat keputusan investasi yang lebih informatif (Fauzi *et al.*, 2022). Menurut Wulandari *et al.* (2019), Kinerja menggambarkan seberapa baik kegiatan perusahaan telah mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Kinerja keuangan merujuk pada prestasi kerja yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ada.

Economic Value Added (EVA)

Konsep EVA dipopulerkan oleh G. Bennett Stewart dalam bukunya *The Quest for Value* pada tahun 1991, EVA diperkenalkan sebagai ukuran kinerja keuangan berbasis nilai dengan manfaatnya. Entitas konsultan yang berbasis di New York Stern Stewart & Co. menamai konsep ini sebagai EVA dan merek dagangnya pada tahun 1989 Pengukuran yang tepat digunakan untuk menetapkan tujuan, mengevaluasi kinerja, macam) EVA sebagai perbedaan antara laba yang diperoleh setiap unit dari operasinya (NOPAT) dan biaya modal yang dikenakan setiap unit melalui penggunaan jalur kreditnya. EVA didefinisikan sebagai laba operasi bersih setelah pajak dan setelah biaya modal. Modal meliputi uang tunai, inventaris, dan piutang (modal kerja), ditambah peralatan, komputer, dan bangunan (Stewart, 1991)

Nilai Perusahaan

Tujuan fundamental suatu entitas bisnis adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai valuasi yang bersedia dibayarkan oleh calon investor atau pembeli potensial jika entitas tersebut diakuisisi. Peningkatan nilai perusahaan berkorelasi positif dengan tingkat kemakmuran yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di pasar modal, indikator kemakmuran pemegang saham tercermin melalui apresiasi harga saham. Harga saham ini merupakan manifestasi dari serangkaian keputusan strategis perusahaan, meliputi kebijakan investasi, pendanaan, dan distribusi dividen (Marantika, 2012). Saham merupakan instrumen ekuitas yang mewakili bukti kepemilikan atau partisipasi entitas, baik individu maupun institusi, dalam suatu perusahaan publik. Motivasi utama investor dalam mengalokasikan dana ke pasar modal adalah untuk memperoleh imbal hasil jangka panjang yang berasal dari aktivitas non-operasional perusahaan. Sebelum melakukan investasi, investor memerlukan akses terhadap informasi komprehensif mengenai kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Dengan demikian, investor perlu melakukan serangkaian analisis, di mana salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis fundamental. (Marantika, 2012).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik dalam suatu

penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu dan mengambil populasi yang diteliti. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa data sekunder artinya informasi dapat diperoleh dari majalah, buku, catatan, seperti laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, jurnal, buku teori, dan lain-lain. Laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keuangan yang diterbitkan secara berkala selama periode tahun 2020-2023 dari perusahaan di sektor transportasi & logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam penelitian ini.

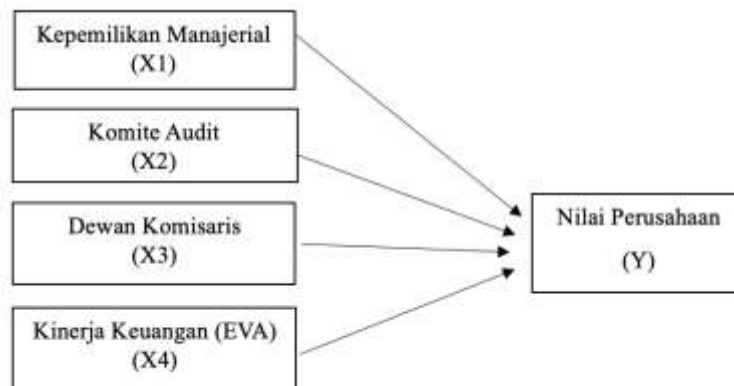
Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan statistik, baik deskriptif maupun inferensial. Penggunaan statistik inferensial, baik parametrik maupun non-parametrik, memungkinkan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis melalui berbagai bentuk visualisasi data, seperti tabel, grafik garis, batang, lingkaran, atau piktogram. Penyajian data yang jelas dan ringkas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian.

Adapun uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi, uji koefisien linear berganda, serta uji hipotesis yang meliputi uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi.

Tabel 1.
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala
<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good corporate governance</i> merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonis antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingannya (Manossoh, 2016)	<p>a. Kepemilikan Manajerial</p> $\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajer}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$ <p>b. Komite Audit</p> $\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$ <p>c. Dewan Komisaris</p> $\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Total Dewan Komisaris}$	Rasio
<i>Economic Value Added (EVA)</i>	EVA didefinisikan sebagai laba operasi bersih setelah pajak dan setelah biaya modal. Modal meliputi uang tunai, inventaris, dan piutang (modal kerja), ditambah pemegangan tingkat pengembalian yang diperlukan oleh pemegang saham dan pemberi pinjaman untuk membiayai operasi bisnis (Stewart, 1991)	<ol style="list-style-type: none"> Menghitung Laba Sebelum Bunga dan Pajak (<i>Net Operating After Tax</i>) (NOPAT) $\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Operasi} - \text{Pajak}$ <ol style="list-style-type: none"> Menghitung Struktur Permodalan/Pendanaan (<i>Invested Capital</i>) $\text{Invested Capital} = (\text{Total Utang} + \text{Ekuitas}) - \text{Utang Jangka Pendek}$ <ol style="list-style-type: none"> Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang 	Rasio

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala
		<p><i>(Weighted Average Cost of Capital)</i></p> $WACC = [(D \times rd) (1 - tax) + (E \times re)]$ <p>Di mana:</p> $\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$ $\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Jumlah Utang}} \times 100\%$ <p>Tingkat Modal (Ekuitas) (E) =</p> $\frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah Utang dan ekuitas}} \times 100\%$ $\text{Cost of equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100\%$ $\text{Tingkat pajak (tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}} \times 100\%$ <p>4. Menghitung <i>Capital Charges</i></p> $\text{Capital Charges} = WACC \times \text{Invested Capital}$ <p>5. Menghitung <i>Economic Value Added (EVA)</i></p> $EVA = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$	



Gambar 1. Kerangka Konseptual

HASIL PENELITIAN

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

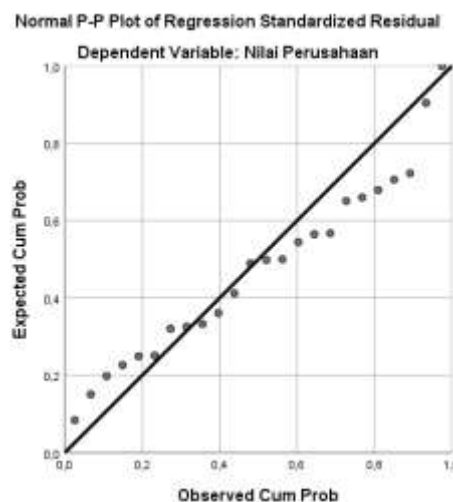
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	24	0,002	0,82	0,2135	0,28505
Komite Audit	24	0,00	1,00	0,9583	0,20412
Dewan Komisaris	24	0,00	1,00	0,7500	0,44233
Kinerja Keuangan (EVA)	24	-2190464025,80	286862881178,61	40151789966,6646	80832770553,12027

Nilai Perusahaan	24	0,56	6,74	1,7729	1,67074
Valid N (listwise)	24				

Berdasarkan table 2 di atas, dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat besarnya nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel kepemilikan manajerial menghasilkan nilai minimum 0,002 dengan nilai maksimum 0,82. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,2135 dengan standar deviasinya sebesar 0,28505. Dengan melihat nilai minimum, maksimum dan nilai rata-ratanya, maka perusahaan *transportation & logistics* yang digunakan sebagai sampel penelitian ini memiliki kepemilikan manajerial yang relatif kecil. Standar deviasinya lebih tinggi dari nilai rata-rata membuktikan bahwa sebaran data lebih bervariasi.
- 2) Hasil deskriptif tabel 3 di atas, komite audit menghasilkan nilai minimum 3,00 (1,00) dengan nilai maksimum 4 (0,00). Nilai rata-rata komite audit sebesar 0,9583 dengan standar deviasinya sebesar 0,40825. Dengan melihat nilai minimum, maksimum dan nilai rata-ratanya, maka perusahaan *transportation & logistics* yang digunakan sebagai sampel penelitian ini memiliki komite audit yang relatif besar. standar deviasinya lebih rendah dari nilai rata-rata membuktikan bahwa data cenderung berkumpul lebih dekat dengan nilai rata-rata, yang berarti bahwa data tersebut memiliki variasi yang kecil.
- 3) Hasil deskriptif tabel 3 di atas, dewan komisaris menghasilkan nilai minimum 2,00 (1) dengan nilai maksimum 4,00. Nilai rata-rata dewan komisaris sebesar 0,7500 dengan standar deviasinya sebesar 0,28233. Dengan melihat nilai minimum, maksimum dan nilai rata-ratanya, maka perusahaan *transportation & logistics* yang digunakan sebagai sampel penelitian ini memiliki dewan komisaris yang relatif besar. standar deviasinya lebih rendah dari nilai rata-rata membuktikan bahwa data cenderung berkumpul lebih dekat dengan nilai rata-rata, yang berarti bahwa data tersebut memiliki variasi yang kecil.
- 4) Hasil deskriptif tabel 3 di atas, kinerja Keuangan (EVA) menghasilkan nilai minimum (-42.190.464.025,80) yaitu Temas Tbk. pada tahun 2020 dengan nilai maksimum 286.862.881.178,61 yaitu pada Temas Tbk. tahun 2022. Nilai rata-rata EVA sebesar 40.151.789.966,664 dengan standar deviasinya sebesar 80.832.770.553,12027 Dengan melihat nilai minimum, maksimum dan nilai rata-ratanya, maka perusahaan *transportation & logistics* yang digunakan sebagai sampel penelitian ini memiliki EVA yang relatif kecil. Standar deviasinya lebih tinggi dari nilai rata-rata membuktikan bahwa sebaran data lebih bervariasi.

- 5) Variabel Nilai Perusahaan menghasilkan nilai minimum 0,56 dengan nilai maksimum 6,74. Nilai rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,7729 dengan standar deviasinya sebesar 1,67074. Dengan melihat nilai minimum, maksimum dan nilai rata-ratanya, maka perusahaan *transportation & logistics* yang digunakan sebagai sampel penelitian ini memiliki EVA yang relatif besar. standar deviasinya lebih rendah dari nilai rata-rata membuktikan bahwa data cenderung berkumpul lebih dekat dengan nilai rata-rata, yang berarti bahwa data tersebut memiliki variasi yang kecil



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Residual

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

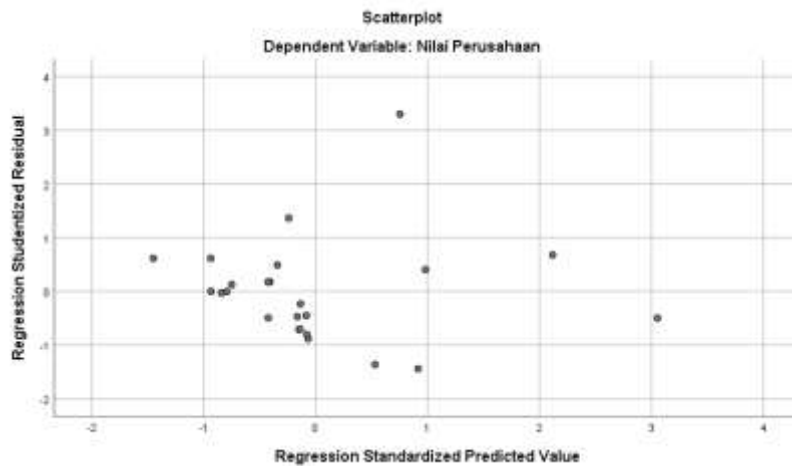
Berdasarkan gambar 2 di atas, diketahui bahwa penyebaran datanya tersebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah dari garis diagonal, maka data residual tersebut menunjukkan adanya pola distribusi yang normal.

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	0,396	2,528
	Komite Audit	0,892	1,121
	Dewan Komisaris	0,462	2,166
	EVA	0,771	1,297

Bahwa nilai *tolerance* untuk variabel Kepemilikan Manajerial (0,396), Komite Audit (0,892), Dewan Komisaris (0,462), dan EVA (0,771) semuanya berada di atas ambang batas 0,10. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel, yaitu 2,528 (Kepemilikan Manajerial), 1,121 (Komite Audit), 2,166 (Dewan Komisaris), dan 1,297 (EVA), berada di bawah ambang batas 10. Berdasarkan hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini..



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis, 2024.

Hasil gambar 3 diatas terlihat bahwa grafik *scatterplot* antara residual dengan nilai prediksi menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 4.
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,158

Bahwa nilai statistik Durbin-Watson adalah 2,158 yang artinya tidak kurang dari - 2 dan tidak lebih dari 2, maka dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5.
Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,218	1,550		-0,141	0,890
	Kepemilikan Manajerial	1,396	1,486	0,238	0,940	0,359
	Komite Audit	0,010	1,381	0,001	0,007	0,995
	Dewan Komisaris	1,467	0,886	0,388	1,656	0,114
	Kinerja Keuangan (EVA)	0,00000000 001453	0,000	0,703	3,872	0,001

Berdasarkan table 5 di atas, model persamaan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$$Y = -0,218 - 1,396X_1 + 0,010X_2 + 1,467X_3 + 0,00000000001453X_4 + \varepsilon$$

Hasil Persamaan regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,218 menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris, dan kinerja keuangan (EVA) terhadap nilai perusahaan.
- 2) Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial bernilai positif sebesar 1,396 maka bisa diartikan jika variabel kepemilikan manajerial meningkat maka variabel nilai perusahaan akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
- 3) Nilai koefisien regresi komite audit bernilai positif sebesar 0,010 maka bisa diartikan jika variabel komite audit meningkat maka variabel nilai perusahaan akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
- 4) Nilai koefisien regresi dewan komisaris bernilai positif sebesar 1,467, maka bisa diartikan jika variabel dewan komisaris meningkat maka variabel nilai perusahaan akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
- 5) Nilai koefisien regresi kinerja keuangan (EVA) bernilai positif sebesar 0,0000000000145. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kinerja keuangan maka nilai perusahaan akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 6.
Statistik t

Model	t	Sig.
(Constant)	-0,141	0,890
Kepemilikan Manajerial	0,940	0,359
Komite Audit	0,007	0,995
Dewan Komisaris	1,656	0,114
Kinerja Keuangan (EVA)	3,872	0,001

Hasil tabel 6, uji statistik t menunjukkan nilai t hitung masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel Kepemilikan Manajerial diperoleh t-hitung 0,940 < 1,729 (t-tabel) dengan nilai Sig. sebesar 0,359 (>0,05) maka H1 ditolak atau H0 diterima. Maka dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 2) Variabel Komite Audit diperoleh t-hitung 0,007 < 1,729 (t-tabel) dengan nilai Sig. sebesar 0,995 (>0,05) maka H2 ditolak atau H0 diterima. Maka dapat disimpulkan variabel Komite Audit tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 3) Variabel Dewan Komisaris diperoleh t-hitung 1,656 < 1,729 (t-tabel) dengan nilai Sig. sebesar 0,114 (>0,05) maka H3 ditolak atau H0 diterima. Maka dapat disimpulkan variabel Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

- 4) Variabel Kinerja Keuangan (EVA) diperoleh t-hitung $3,872 > 1,729$ (t-tabel) dengan nilai Sig. sebesar $0,001 (<0,05)$ maka H_0 ditolak atau H_4 diterima. Maka dapat disimpulkan variabel Kinerja Keuangan (EVA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Tabel 7.
Statistik F

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	.012	3	.004	3.322	.035b
	Residual	.032	26	.001		
	Total	.044	29			

Hasil tabel 7 di atas, diperlihatkan bahwa nilai F hitung adalah 5,086, yang mengindikasikan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel yaitu sebesar 2,90. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,006 yang menunjukkan bahwa $0,006 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen, seperti Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Economic Value Added* (EVA), secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu Nilai Perusahaan. Dengan demikian, variabel-variabel dalam penelitian ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 8.
Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.526 ^a	.277	.194	.03488

Hasil tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjust R Square* sebesar 0,415 atau 41,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 41,5% sedangkan sisanya yaitu 58,5% ($100\% - 41,5\%$) dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan seperti yang terlihat pada tabel 4.6 bahwa tingkat signifikansi Uji T variabel kepemilikan manajerial $0,359 (>0,05)$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis "kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" tidak diterima. Artinya, tidak ada bukti yang signifikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan karena dalam teori agensi kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi *agency problem* dikarenakan pihak manajer memiliki saham dalam perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak

mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi tidak dapat tercapai. Para manajer memiliki kepentingan yang cenderung dipenuhinya dibandingkan dengan pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh tidak signifikan. seperti yang terlihat pada tabel 4.6 bahwa tingkat signifikansi Uji T variabel komite audit sebesar $0,991 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis "komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" tidak diterima. Artinya, tidak ada bukti yang signifikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. =Ketidakterkaitan antara komite audit dengan nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun ada komite audit, tidak ada jaminan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat. Sebagai akibatnya, pasar mungkin tidak memandang keberadaan komite audit sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Investor tidak perlu mempertimbangkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan karena persyaratan regulasi sudah terpenuhi secara otomatis oleh perusahaan tersebut. Indrastuti (2021) juga berpendapat bahwa komite audit tidak menjamin bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang semakin baik, karena komite audit belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal melainkan hanya sebagai keinginan perusahaan untuk mematuhi peraturan. Dengan fungsi pengawasan dan pengendalian yang kurang dijalankan secara optimal oleh komite audit maka keberadaannya tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh tidak signifikan seperti yang terlihat pada tabel 4.6 bahwa tingkat signifikansi Uji T variabel dewan komisaris sebesar $0,114 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis "Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" tidak diterima. Artinya, tidak ada bukti yang signifikan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Raksono *et al.*, 2019), dan (Wardoyo *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. (Wardoyo *et al.*, 2014) menyatakan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan nilai suatu perusahaan

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif secara signifikan seperti yang terlihat pada tabel 4.6 bahwa tingkat signifikansi Uji T variabel Kinerja Keuangan (EVA) sebesar $0,001 > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis "Kinerja Keuangan (EVA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" diterima. Artinya, terdapat bukti yang signifikan bahwa Kinerja Keuangan (EVA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Wedayathi *et al.*, 2016) dan (Krisdiyanto *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menghitung biaya modal ekuitas adalah salah satu kelebihan dari pendekatan EVA dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. EVA membantu manajer memahami tujuan keuangan dengan lebih baik, membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Jika perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang melebihi biaya modalnya, ini menandakan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham dan menarik minat investor untuk berinvestasi di dalamnya. Selain itu, hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham di pasar modal (Wedayathi *et al.*, 2016).

KESIMPULAN

Bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, peran komite audit dalam integritas laporan keuangan, serta pengawasan oleh dewan komisaris tidak secara langsung memengaruhi persepsi pasar tentang nilai perusahaan. Sebaliknya, kinerja keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, menegaskan bahwa indikator keuangan yang kuat dan performa keuangan yang baik berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan di mata investor dan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. N., Lullah, R., & Siregar, M. E. (2020). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 11(1), 169. doi: <http://doi.org/10.21009/JRMSI>
- Angeline, Y. R., & Tjahjono, R. S. (2020). Tata Kelola Perusahaan dan Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 305–312. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Fahmi, M., & Nabila, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 1–15.
- Fauzi, A., Rahmadiyah, A., Mandasari, E., & Saputra, S. (2022). Pengungkapan Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 106–111.
- Hasnati. (2014). Komisaris Independen & Komite Audit Organ Perusahaan Yang Berperan Untuk Mewujudkan Good Corporate Governance di Indonesia (A. D.

- Sulistya, Ed.). Yogyakarta: Absolute Nedua.
- Indrastuti, D. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi TSIM*, 1(1), 117–126. Retrieved from <http://jurnaltsim.id/index.php/ejatsm>
- Islamiarum, N. M., & Kurnia. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(12), 1–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Krisdiyanto, I., & Riwoe, J. C. (2022). Pengaruh Net Cash Flow Operating, Earning Coverage dan Economic Value Added Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Sektor Perdagangan Retail di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Journal of Accounting and Business Studies*, 07(01), 49–65.
- Manosoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan* (Vol. 1). Bandung: PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Marantika, A. (2012). *Nilai Perusahaan (Firm Value) Konsep dan Implikasi* (1st ed.). Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA). Retrieved from www.aura-publishing.com
- Mukhtaruddin, M., Ubaidillah, U., Dewi, K., Hakiki, A., & Nopriyanto, N. (2019). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value, and Financial Performance as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 55. doi: 10.28992/ijSAM.v3i1.74
- Ngadiman, M. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinational Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance Dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam BEI Pada Tahun 2015-2019. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 578. doi: 10.24912/jpa.v3i2.11698
- Pricilla, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285.
- Raksono, S., & Wirjawan, R. S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 189–202.
- Sanusi, I. K., Leviyani, T., & Handayani, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal SIKAP*, 6(2), 238–254.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahasusmiah, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan. *MBIA*, 17(2), 1–10. doi: 10.33557/mbia.v17i2.317
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Putut, T. H. (2022). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 1(1), 39–43.
- Wardoyo, & Martina Veronica, T. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen JDM*, 4(2), 132–149. Retrieved from

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>

Wedayathi, K. K., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Return On Assets Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 3647–3676.

Wibowo, A. P., Murwani, J., & Muliasari, D. (2022). Impact COVID-19 Terhadap Perusahaan Transportasi, Energi, Telekomunikasi : Perspektif Profitability dan Liquidity Ratio. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 1–7.

Wulandari, A., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1–22.